

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

Belajar mempunyai berbagai macam pengertian, baik dilihat secara mikro maupun makro yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan. Ada banyak ahli yang menyatakan pendapatnya tentang definisi belajar. Dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, *James O. Whitaker* merumuskan belajar sebagai, “proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.⁸

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar, responnya menurun.⁹

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet ke-2 h. 12.

⁹ *Ibid.*

Berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian belajar:

- a. Gagne berpendapat bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.¹⁰
- b. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹¹

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar.

Beberapa ciri belajar, adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- b. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.

¹⁰Agus Suprijono, *Coperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 2.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op.cit.*, h.13.

- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya.¹²

2. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” mendapat awalan pem- dan akhiran-an. Dalam istilah lain, pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, proses membuat orang belajar.¹³

Pendapat yang lebih modern ialah menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan kelakuan, seperti belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tak dapat dilakukannya sebelum ia belajar, atau bila kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi suatu situasi dari pada sebelum itu. Kelakuan diambil dari arti yang luas dan melingkupi pengamatan, pengenalan, pengertian, perbuatan, keterampilan, perasaan, minat, penghargaan dan sikap. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, tetapi mengenai seluruh pribadi anak.¹⁴

Pembelajaran dalam hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu: aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan

¹²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia,2011) h.22.

¹³Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press,2011) h. 7.

¹⁴A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Cet.III, h. 9.

seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.¹⁵

Oemar Hamalik membagi pengertian pembelajaran secara khusus menjadi tiga bagian berdasarkan teori belajar sebagai berikut:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁶

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapatlah di simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru secara terprogram, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut pembelajaran dalam desain instruksional membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, kemudian dari hasil pembelajaran tersebut terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku siswa kearah kedewasaan pada diri siswa setelah berakhirnya pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi dengan menampilkan alat-alat komunikasi sebagai pengantar pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan (tujuan pembelajaran).

¹⁵Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), Cet. II. H. 4.

¹⁶Oemar Hamalik, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70-71.

Tujuan pembelajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki atau dikuasai oleh siswa setelah menempuh proses belajar mengajar.

3. Hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang merupakan suatu kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya, melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar mencerminkan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar. Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas yang digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.¹⁸

¹⁷Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar, op. cit.*, h.23.

¹⁸ *Ibid.* h.25.

B. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran

Proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).¹⁹

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁰ Strategi pembelajaran terkandung makna

¹⁹Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.2.

²⁰Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), hal. 128.

perencanaan, artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam dua bagian pula, yaitu. *Exposition-discovery learning*, dan *group-individual learning*.²¹

Strategi *exposition*, bahan pelajaran disajikan dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dengan demikian, dalam strategi *exposition* ini guru berfungsi sebagai penyaji informasi. Strategi ini sering disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Berbeda dengan strategi *discovery*. Strategi ini, bahan pelajaran dicari dan diketemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian, strategi ini sering juga dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).²²

Nunuk Suryani & Leo Agung menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”²³

seperti yang telah diutarakan di atas. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan

²¹Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar, loc.cit.*, .h.3.

²² *Ibid.h.4.*

²³Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar, op.cit.*, .h.6.

pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yaitu ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, symposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.²⁴

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karna memang dia memiliki *sense of humor*, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karna dia memang sangat menguasai

²⁴ *Ibid.* h.8.

bidang itu. Gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.²⁵

Masih terkait dengan model pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Dengan

²⁵ Nunuk & Leo Agung, *loc. cit.*, h. 8.

kata lain, model pembelajaran ialah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas.²⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

C. Pembelajaran Matematika di MI

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya: buku-buku, papan tulis, film dan TV, fasilitas, ruangan, prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi praktik belajar, ujian dan sebagainya.²⁷ Adapun menurut *Gagne* seperti yang dikutip oleh Senjaya menyatakan: “Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu”.²⁸

²⁶ *Ibid.* h.9

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi kasara, 2008), h. 57.

²⁸ Wina Senjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), ed. Ke-1, cet. Ke-3, h. 78.

Jadi, pembelajaran itu tidak hanya guru sebagai sumber belajar satu-satunya bagi siswa, sehingga ia terfokus kepada apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Pembelajaran juga bukan hanya siswa menerima apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi siswa belajar berinteraksi kepada lingkungan belajarnya, baik itu buku, sarana yang tersedia seperti media pembelajaran yang ada dan digunakan sebagai alat bantu untuk memahami materi yang dipelajari siswa, maupun dengan belajar antar sesama teman.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani "*mathematikos*" secara ilmu pasti, atau "*mathesis*" yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi.²⁹

Tujuan pembelajaran matematika di MI adalah sebagai berikut:

1. Melatih cara berpikir dan menalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan ekonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

²⁹Nursidik kurniawan, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 11.

4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan.³⁰

D. Materi Bilangan Romawi

1. Mengetahui Bilangan Romawi

Sistem bilangan romawi tidak mengenal bilangan nol (0). Bilangan romawi merupakan sistem penomoran yang menggunakan huruf untuk melambangkan angka.

Lambang dasar bilangan romawi adalah sebagai berikut.

Bilangan Romawi	Bilangan Cacah
I	1
V	5
X	10
L	50
C	100
D	500
M	1000

Untuk Lambang Bilangan Romawi yang lain ditulis sebagai gabungan dari lambang-lambang dasar bilangan romawi. Adapun aturan-aturan dalam penulisan lambing bilangan romawi adalah sebagai berikut:

- a. Lambang dasar bilangan romawi yang sama hanya boleh ditulis berurutan paling banyak tiga kali.

³⁰Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 173-174.

Contoh:

1) 4 ditulis IV tidak boleh ditulis IIII (empat kali penulisan lambing secara berurutan)

2) 30 ditulis XXX

- b. Aturan penjumlahan bilangan romawi. Jika lambang bilangan romawi yang di sebelah kanan nilainya lebih kecil atau sama dengan bilangan yang disebelah kiri, berarti lambang-lambang bilangan itu dijumlahkan.

Contoh :

1) VII = 5 + 1 + 1 = 7

2) XXI = 10 + 10 + 1 = 21

- c. Aturan pengurangan bilangan romawi jika lambang bilangan romawi yang disebelah kanan nilainya lebih besar dari bilangan yang di sebelah kiri, berarti lambang bilangan itu dikurang.

Contoh :

1) IV = 5 - 1 = 4

2) XL = 50 - 10 = 40

3) CM = 1000 - 100 = 900

2. Mengubah Bilangan Cacah Menjadi Bilangan Romawi dan Sebaliknya

- a. Mengubah bilangan cacah menjadi bilangan romawi.

Contoh:

$$1) 15 = 10 + 5$$

$$= X + V$$

$$= XV$$

$$2) 36 = 30 + 6$$

$$= 30 + 5 + 1$$

$$= XXX + V + I$$

$$= XXXVI$$

$$3) 72 = 70 + 2$$

$$= 50 + 20 + 2$$

$$= L + XX + II$$

$$= LXXII$$

b. Mengubah bilangan romawi menjadi bilangan cacah.

Contoh:

$$1) XVII = X + V + I + I$$

$$= 10 + 5 + 1 + 1$$

$$= 17$$

$$2) CXLV = C + (L-X) + V$$

$$= 100 + (50-10) + 5$$

$$= 145$$

$$\begin{aligned} 3) \text{ DCXVI} &= \text{D} + \text{C} + \text{X} + \text{V} + \text{I} \\ &= 500 + 100 + 10 + 5 + 1 \\ &= 616 \end{aligned}$$

c. Penggunaan lambang bilangan romawi dalam kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, bilangan romawi sering digunakan untuk menuliskan kelas, tingkat, nomor, bab, gelar kebangsawan, abad, dan sebagainya.

Contoh :

- 1) Abad ke-21 = Abad XXI
- 2) Paku Buwono ke-12 = Paku Buwono ke-XII

E. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima,” sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu

untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.³¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Strategi belajar-mengajar menurut J.R David dalam W.Gulo ialah “ *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular education goal.*” Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³³

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, Tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai “ *a plan of operation achieving something,*” rencana kegiatan

³¹Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar, op. cit.*, .h.2.

³²*Ibid.* h.2.

³³*Ibid.* h.3.

untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah “ *a way in achieving something,*” cara untuk mencapai sesuatu.³⁴

strategi atau model pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara pengorganisasian materi pelajaran dari peserta didik, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini mencakup urutan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan waktu yang digunakan oleh guru dalam menyelesaikan setiap langkah kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas tergambar adanya empat hal pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan belajar dan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni sebagai berikut:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar-mengajar. Hal ini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, rumusan tujuan yang operasional

³⁴*Ibid.* h.4.

dalam kegiatan belajar pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugas mengajar di sekolah.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian, konsep dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan, akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Demikian juga, norma-norma sosial seperti baik, buruk, adil dan sebagainya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan jika dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode atau teknik belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar terdorong dan berani mengemukakan pendapat, serta mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya juga menggunakan metode atau teknik penyajian yang berbeda pula. Dengan kata lain, jika ingin mencapai beberapa tujuan, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang berbagai macam metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Ada metode yang lebih berhasil jika digunakan untuk peserta didik dalam jumlah yang kecil, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu.

Demikian juga bila kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan tidak membosankan. Misal, mengkombinasikan metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tugas guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana cara penilaiannya, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam mengajar khususnya pelajaran Matematika adalah bagaimana menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga hasil yang diperoleh menjadi efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang sering dijumpai adalah kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan strategi mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran.

Semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran serta memberikan pengalaman belajar untuk membantu siswa mencapai tujuan.

2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan

kondisi belajar untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap siswa.³⁵

Pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan ini disebut saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan melaksanakan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran dan saling ketergantungan hasil atau hadiah. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa.³⁶

Manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama.
- c. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga dengan pembelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

³⁵Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar, op. cit.*, h.80.

³⁶*Ibid.* h.81.

- e. Meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan prestasi akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.³⁷

3. Hakikat Strategi *Quick On the Draw*

a. Pengertian *Quick On the Draw*

Strategi *Quick On the Draw* merupakan salah satu strategi yang melibatkan peran siswa secara aktif. Dikenalkan oleh *Paul Ginnis* yaitu sebuah aktifitas siswa dengan suasana permainan yang mengarah pada kerja kelompok dan kecepatan. Dengan suasana permainan dalam pembelajaran maka akan menarik dan menimbulkan efek kreatifitas dalam belajar siswa.

b. Langkah-langkah strategi *Quick on The Draw* dalam pembelajaran

- 1) Menyiapkan satu tumpukan kartu soal , misalnya lima soal sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Tiap kartu memiliki satu soal. Buat salinan kartu-kartu soal tersebut, misalnya kelompok satu warna merah, kelompok dua warna biru dan seterusnya. Letakkan set kartu tersebut diatas meja, angka menghadap atas, nomor 1 di atas.
- 2) Membagi kelompok, tiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang. Menentukan warna tumpukan kartu pada tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali tumpukan kartu soal mereka dimeja guru.
- 3) Memberi tiap kelompok materi sumber yang sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran (ini bisa berupa teks yang biasa dipakai).

³⁷ *Ibid.* h.82.

- 4) Pada kata “mulai”, satu orang dari tiap kelompok “lari” ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna kelompok mereka dan kembali membawanya kekelompok.
- 5) Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah.
- 6) Jawaban di antar kegurunya oleh orang kedua. Guru memeriksa jawaban, jika ada jawaban yang tidak akurat dan lengkap, maka guru menyuruh siswa kembali kekelompok dan mencoba lagi sampai jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua diambil oleh anggota sekelompok dan seterusnya dari tiap anggota dari kelompok harus berlari
- 7) Saat satu siswa dari kelompok sedang “berlari” anggota lainnya membaca dan memahami sumber bacaan, sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien
- 8) Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan dinyatakan sebagai pemenang
- 9) Kemudian guru membahas semua pertanyaan dengan cara menunjuk salah satu kelompok untuk menyampaikan jawaban dari kartu soal didepan kelas.³⁸

c. Kelebihan dan kekurangan strategi *Quick On the Draw*

1) Kelebihan

a) Mendorong kerja kelompok

³⁸Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008) h. 163-164.

- b) Memberikan pengalaman mengenai macam-macam keterampilan membaca yang didorong oleh kecepatan aktifitas, ditambah belajar mandiri, membaca pertanyaan dengan hati-hati dan menjawab dengan tepat, membedakan materi yang penting dan tidak
 - c) Membantu siswa membiasakan diri belajar pada sumber, tidak hanya pada guru
 - d) Sesuai bagi siswa dengan karakteristik yang tidak dapat duduk diam
 - e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam strategi ini menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara *sportif* jika pendapatnya tidak diterima.
- 2) Kelemahan
- a) Dalam kerja kelompok, siswa akan mengalami keributan jika pengelolaan kelas kurang baik. Untuk itu guru perlu merencanakan tentang kelompok-kelompok yang akan dibentuk, topik, tugas yang akan diberikan, media pengajaran yang dapat dipakai, berapa lama kerja kelompok itu akan berlangsung, cara mengontrol kerja kelompok dan sebagainya demi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

- b) Guru sulit untuk memantau aktivitas siswa dalam kelompok. Untuk itu perlunya penataan ruang kelas seperti pengaturan tempat duduk dengan cara formasi tempat duduk berbentuk melingkar agar memudahkan guru dalam mengawasi aktivitas siswa.